



PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR KONDISIF BAGI ANAK USIA DINI DI RA AHSANU AMALA NYAMPLUNGSARI

Hikma Fitriani¹, Mutammam²

^{1,2}Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: hikma.fitriani24081@mhs.uingusdur.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2826>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Educational Management

Early Childhood

PAUD

Raudhatul Athfal



ABSTRACT

This research seeks to examine how educational management contributes to establishing a conducive learning atmosphere for children at RA Ahsanu Amala Nyamplungsari. A qualitative descriptive design was employed, with data gathered through interview with the school principal and document analysis. The collected information was analyzed using the Miles and Huberman framework, consisting of data reduction, data display, and conclusion formulation. The results reveal that the core management functions-planning, organizing, implementation, and evaluation-have been effectively carried out to foster a positive learning environment. Planning involves grouping students based on age and developmental level. Organization involves assigning tasks to teachers and class arrangements. Learning is implemented using the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), incorporating icebreaking activities, teaching religious values, and providing motivation to students. Evaluations are conducted regularly to monitor student progress and improve the learning process. Thus, the implementation of educational management plays a significant role in helping create a safe, comfortable, and developmentally appropriate learning environment for early childhood.

ABSTRAK

Kajian ini bermaksud mengkaji kontribusi manajemen pendidikan dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara bersama kepala RA serta telaah dokumentasi, kemudian dianalisis menerapkan teknik Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Perolehan kajian ini mengindikasikan bahwasanya fungsi manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan telah diterapkan secara optimal dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif serta mendukung. Perencanaan dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan usia dan tingkat perkembangan. Pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan tugas untuk guru dan pengaturan kelas. Pelaksanaan pembelajaran mengadopsi Kurikulum Merdeka, melakukan aktivitas icebreaking, mengajarkan nilai-nilai agama, dan memberikan motivasi kepada siswa. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk memonitor kemajuan siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan manajemen pendidikan sangat berperan dalam membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta sesuai dengan keperluan perkembangan anak-anak usia dini.

Kata kunci: manajemen pendidikan, anak usia dini, PAUD, Raudhatul Athfal.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah jenjang pendidikan yang berperan strategis guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak pada masa awal kehidupannya. Pada fase ini, perkembangan aspek fisik, intelektual, bahasa, sosial-emosional, moral, serta spiritual berlangsung secara pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang terarah melalui layanan pendidikan yang bermutu. PAUD tidak sekadar berfungsi sebagai persiapan menuju pendidikan formal, namun juga sebagai landasan utama bagi perkembangan anak pada tahap kehidupan berikutnya. Karena itu, pelaksanaannya perlu ditunjang oleh sistem pendidikan yang mampu menyediakan lingkungan belajar yang selaras dengan kebutuhan serta tahapan perkembangan anak (Aulia Sari et al., 2023).

Lingkungan belajar yang kondusif adalah suatu elemen kunci untuk keberhasilan pendidikan anak usia dini. Lingkungan yang aman, nyaman, menyenangkan, serta mendorong eksplorasi anak bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kondisi belajar yang tidak kondusif dapat menghambat kemampuan anak, menurunkan motivasi untuk belajar, dan mempengaruhi perkembangan sosial emosional mereka. Dengan demikian, lembaga PAUD perlu dapat membangun kondisi belajar yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal melalui pengelolaan lingkungan yang baik.

Dalam pelaksanaan pengelolaan PAUD, menciptakan kondisi belajar yang mendukung bukanlah tugas yang mudah. Banyak tantangan biasa dihadapi oleh lembaga pendidikan, seperti sedikitnya jumlah tenaga pengajar, perbedaan karakteristik peserta didik, kekurangan fasilitas, serta kebutuhan belajar yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Kajian oleh (Sari et al., 2023) mengindikasikan bahwasanya masih ada lembaga PAUD yang menghadapi masalah di aspek SDM, kompetensi guru, serta kurangnya fasilitas pembelajaran, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan terhadap anak usia dini.

Untuk menghadapi beragam tantangan ini, dibutuhkan manajemen pendidikan yang efektif agar seluruh sumber daya pendidikan dapat dikelola dengan baik. Manajemen pendidikan ialah serangkaian kegiatan sistematis yang mencakup perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, serta evaluasi seluruh unsur pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal dan tepat guna. Penerapan fungsi manajemen tersebut berperan krusial guna menunjang keberhasilan pendidikan anak usia dini, baik dalam pengelolaan kurikulum, pembinaan pendidik, penyediaan sarana pendukung, maupun penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. (Aulia Sari et al., 2023) menjelaskan bahwa "fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi diperlukan untuk mengeksekusi kurikulum PAUD dengan efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal."

Manajemen pendidikan di Lembaga PAUD tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan administrative, namun juga sebagai dasar pada membangun kondisi belajar yang mendukung perkembangan anak. (Atikah & Oktaviani, 2025) menjelaskan bahwa "manajemen pendidikan yang direncanakan dengan baik dapat mengintegrasikan berbagai komponen pendidikan, seperti pengelolaan tenaga pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, serta Kerjasama dengan keluarga dan masyarakat. Pengelolaan yang baik terhadap komponen-komponen tersebut akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak."

Selain mendukung proses belajar, manajemen pendidikan juga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian oleh (Sugiartik & Fanan, 2023) mengindikasikan bahwasanya keberhasilan pendidikan karakter religius pada anak usia dini

dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang terdiri perencanaan, pengorganisasian, implementasi, serta evaluasi secara sistematis. Melalui pengelolaan yang baik, lembaga pendidikan bisa menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, serta kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter anak.

Berbagai studi sebelumnya mengindikasikan bahwasanya pengelolaan pendidikan mempunyai dampak yang besar terhadap mutu pelayanan pendidikan bagi anak-anak di usia dini. Studi oleh (Sari et al., 2023) mengatakan bahwasanya kesuksesan program PAUD sangat dipengaruhi oleh efektivitas dalam rancangan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan pada manajemen lembaga pendidikan. Kajian yang dijalankan oleh (Nurhayati et al., 2024) juga mengindikasikan bahwasanya pendekatan manajemen pendidikan yang terstruktur dan terencana dapat meningkatkan kualitas pengajaran melalui pengembangan kemampuan guru, penerapan metode pembelajaran yang kreatif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Di samping itu, hasil penelitian (Yahya et al., 2026) menunjukkan bahwa penerapan fungsi POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian) dengan dukungan dari evaluasi berkelanjutan dapat meningkatkan keefektifan pengelolaan lembaga pendidikan.

Walaupun banyak penelitian telah membahas pengelolaan pendidikan di lembaga PAUD, kebanyakan masih mengedepankan aspek pengelolaan umum, peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan kurikulum, dan pembentukan karakter anak. Kajian yang secara khusus meneliti peran manajemen pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi anak usia dini di lembaga Raudhatul Athfal (RA) masih cukup sedikit. Sementara itu, belum ada kajian yang secara khusus mempelajari bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan dijalankan guna menciptakan kondisi belajar yang mendukung di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari. Perbedaan dalam karakteristik peserta didik, kondisi lembaga, dan strategi pengelolaan yang diterapkan membuat kajian ini perlu dijalankan guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terkait praktik manajemen pendidikan di lembaga tersebut.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, kajian ini bermaksud guna menjelaskan peran manajemen pendidikan pada menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi anak usia dini di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi, serta upaya mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut diterapkan guna mendapati pemahaman yang mendalam terkait peran manajemen pendidikan dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari. Fokus penelitian kualitatif terletak pada pengungkapan makna, dinamika proses, dan berbagai fenomena yang berlangsung secara alamiah melalui data deskriptif yang diperoleh dari informan serta kondisi lapangan yang diteliti (Nurrisa & Hermina, 2025).

Kajian ini dilaksanakan di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari. Lokasi tersebut dipilih karena menerapkan berbagai pendekatan pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini. Kajian ini menitikberatkan pada penerapan fungsi manajemen pendidikan, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Kepala RA Ahsanu Amala Nyamplungsari menjadi partisipan utama dalam penelitian ini.

Informan dipilih secara purposif karena kepala RA memiliki wawasan, pengalaman, dan otoritas dalam mengelola berbagai aspek pendidikan di lembaga tersebut, termasuk program perencanaan, pengorganisasian tenaga pendidik, pelaksanaan kegiatan belajar, serta evaluasi program pendidikan. Diperkirakan, wawasan yang diperoleh dari informan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan manajemen pendidikan untuk menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung anak usia dini.

Metode pengumpulan data yang diterapkan pada kajian ini terdiri dari wawancara serta dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dalam format semi terstruktur dengan pedoman wawancara yang dirancang sebagaimana dari fokus penelitian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, pengalaman, dan perspektif dari informan berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Nisa Septiana et al., 2024).

Selain wawancara, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi sebagai teknik pelengkap untuk mendukung data penelitian. Dokumentasi ini meliputi foto aktivitas pembelajaran, dokumen sekolah, serta arsip yang berhubungan dengan pelaksanaan manajemen pendidikan di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari. Instrumen utama pada kajian ini ialah peneliti itu sendiri (*human instrument*), sementara instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, alat tulis, dan perangkat perekam suara.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui sejumlah tahapan yang mencakup perencanaan, pengumpulan informasi, pengolahan data, hingga penyusunan laporan akhir. Pada tahap awal, peneliti menyusun instrumen penelitian sekaligus menentukan fokus kajian. Selanjutnya, data diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah serta dianalisis untuk menghasilkan temuan yang selaras pada tujuan penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles serta Huberman yang terdiri atas “reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.” Reduksi data dijalankan dengan menyeleksi serta memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan secara deskriptif agar lebih mudah ditafsirkan. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan pola, keterkaitan, dan makna yang muncul dari hasil penelitian. Model ini banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif karena mampu mendukung pemahaman fenomena secara mendalam dan terstruktur (Nisa Septiana et al., 2024).

Guna menjamin validitas data, kajian ini menerapkan teknik triangulasi dengan mencocokkan informasi yang diperoleh melalui wawancara serta dokumentasi. Triangulasi merupakan pendekatan pemeriksaan data yang memanfaatkan beragam sumber maupun metode pengumpulan data untuk memperkuat tingkat kredibilitas temuan penelitian (Ilhami et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan (Planning) dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan wawancara dengan Kepala RA Ahsanu Amala Nyamplungsari, perencanaan lingkungan belajar yang mendukung dilakukan dengan mengelompokkan murid sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Anak-anak berusia 4-5 tahun dimasukkan ke dalam kelompok A, sementara yang berusia 5-6 tahun dimasukkan ke dalam kelompok B. Pengelompokan ini bertujuan untuk membantu guru dalam menyesuaikan strategi, metode, dan materi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak.

Kepala RA menambahkan bahwa perbedaan usia di antara peserta mempengaruhi mempengaruhi cara berpikir, kesiapan belajar, dan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok usia agar proses belajar menjadi lebih efektif. Selain pengelompokan, perencanaan kegiatan belajar juga mengikuti Kurikulum Merdeka yang memberikan peluang kepada anak guna memilih alat bermain serta aktivitas yang mereka sukai. Meskipun demikian, aktivitas pembelajaran tetap dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, serta nilai agama dan moral, serta motorik anak.

Perencanaan lingkungan belajar juga bermaksud guna menciptakan suasana yang nyaman serta menyenangkan. Guru merancang beragam kegiatan pembelajaran agar anak tidak cepat merasa bosan selama tahapan belajar. Dengan cara ini, lingkungan belajar yang disiapkan tidak sekadar fokus pada pencapaian aspek akademik, namun juga pada pengembangan seluruh potensi siswa.

Perolehan kajian ini mengindikasikan bahwasanya RA Ahsanu Amala Nyamplungsari telah melaksanakan fungsi perencanaan sebagai langkah awal pada membangun lingkungan belajar yang kondusif. Perencanaan dilakukan melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan usia dan tahap perkembangan, penyusunan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak, serta penyesuaian pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Langkah ini menggambarkan bahwa lembaga berusaha merancang program pembelajaran secara terstruktur sebelum kegiatan dimulai.

Perencanaan merupakan fungsi dasar dalam manajemen pendidikan yang berperan dalam menentukan arah dan tujuan kegiatan pendidikan. Perencanaan yang efektif memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyusun program sesuai kebutuhan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan secara efisien. Kajian literatur mengenai fungsi manajemen dalam kurikulum PAUD menunjukkan bahwa perencanaan adalah dasar dalam penyusunan program pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta pengorganisasian sumber daya pendidikan yang ada (Aulia Sari et al., 2023).

Temuan penelitian ini konsisten dengan kajian mengenai model manajemen kepala sekolah berbasis POAC yang menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan harus memperhatikan kebutuhan peserta didik, kondisi lembaga, serta tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan yang dijalankan dengan seksama dapat membantu lembaga pendidikan mengoptimalkan proses belajar dan membangun kualitas layanan pendidikan terhadap anak usia dini. Selain itu, penelitian terkait peningkatan pengelolaan PAUD melalui penerapan manajemen pendidikan juga menunjukkan bahwa tahap perencanaan menjadi pondasi utama dalam menentukan keberhasilan program pendidikan karena berfungsi sebagai acuan untuk segala kegiatan yang akan berlangsung (Jannah et al., 2024).

Pengelompokan peserta didik berdasarkan usia yang dilakukan oleh RA Ahsanu Amala Nyamplungsari menandakan perhatian terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini. Setiap kelompok usia memiliki kebutuhan belajar yang bervariasi, sehingga memerlukan metode pembelajaran yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengelolaan program PAUD yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun ser dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik agar proses belajar berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini (Sari et al., 2023).

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi anak kesempatan untuk memilih aktivitas dan alat bermain mencerminkan adanya perencanaan pembelajaran yang fokus pada siswa. Penerapan pendekatan ini mendorong terciptanya pengalaman belajar

yang lebih efektif serta bermakna, sejalan dengan keperluan serta minat anak. Penelitian tentang pengelolaan Kurikulum Merdeka di PAUD menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan anak dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada tahapan belajar sementara juga mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan mereka (Latifah, 2024).

Perencanaan yang diterapkan di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari mencerminkan komitmen dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman, menarik, serta menunjang perkembangan anak secara holistik. Temuan ini selaras dengan pandangan (Atikah & Oktaviani, 2025) bahwasanya pengelolaan pendidikan yang efektif mampu menyinergikan berbagai unsur pendidikan, meliputi kurikulum, pendidik, sarana pendukung, serta kegiatan pembelajaran, sehingga tercipta kondisi belajar yang optimal bagi anak usia dini.

Dari hasil penelitian dan berbagai penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa fungsi perencanaan yang diterapkan di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari telah berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung melalui pengelompokan siswa berdasarkan tahap perkembangan mereka, penyusunan pembelajaran yang fokus pada siswa, dan merancang aktivitas yang dapat mengembangkan semua aspek pertumbuhan siswa. Dengan demikian, perencanaan menjadi landasan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di lembaga tersebut.

B. Pengorganisasian (Organizing) dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan wawancara dengan Kepala RA Ahsanu Amala Nyamplungsari, pengaturan lingkungan belajar dilaksanakan melalui distribusi tugas dan tanggung jawab guru sesuai dengan kebutuhan tiap kelas. Kelas A, yang berisi anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun, diampu oleh dua guru dengan jumlah peserta didik sekitar 10 hingga 15 anak. Sedangkan di kelas B, yang tersusun dari anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun, hanya ada satu guru yang mendampingi karena keterbatasan jumlah pendidik yang ada.

Kepala RA menjelaskan bahwa idealnya, setiap kelas sebaiknya ditangani oleh dua guru agar proses belajar dan pendampingan dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Namun karena jumlah tenaga pengajar yang terbatas, pembagian tugas harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan lembaga. Selain itu, pengelompokan kelas dilakukan berdasarkan jadwal pagi dan siang. Pada tahun pengajaran ini, terdapat lima kelas, terdiri dari tiga kelas di pagi hari dan dua kelas di siang hari. Wawancara juga mengindikasikan bahwa kepala RA tidak hanya menjalankan tugas manajerial, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Kepala RA mengajar di beberapa kelas sekaligus untuk membantu memenuhi kebutuhan tenaga pendidik di lembaga. Partisipasi ini dilakukan untuk memastikan proses belajar tetap berjalan dengan baik meskipun jumlah guru yang masih terbatas. Selain pembagian tugas guru, pengorganisasian juga dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan usia dan lama mereka belajar di lembaga. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran yang selaras dengan kemampuan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa RA Ahsanu Amala Nyamplungsari telah melaksanakan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pendidikan melalui penataan tugas guru, pengaturan rombongan belajar, penjadwalan kelas, serta keterlibatan kepala RA dalam kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian ialah tahapan pengaturan SDM serta sumber daya lainnya guna mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efisien serta efektif.

Dalam teori manajemen pendidikan, pengorganisasian bertujuan untuk membagi tugas,

tanggung jawab, serta wewenang kepada setiap anggota organisasi sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan lembaga. Pengorganisasian yang efektif memastikan semua sumber daya pendidikan beroperasi dengan baik sehingga program pendidikan dapat terlaksana secara optimal. Penelitian tentang peran manajemen lembaga PAUD terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan menjelaskan bahwa pengorganisasian menjadi elemen krusial dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karena berkaitan langsung dengan pembagian tugas tenaga pendidik dan pengelolaan peserta didik (Atikah & Oktaviani, 2025).

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penempatan guru berdasarkan kelompok usia peserta didik dilakukan untuk mengakomodasi perkembangan anak. Kelas A mendapatkan pendampingan yang lebih mendalam dengan adanya dua guru dalam satu kelas karena anak-anak pada usia ini memerlukan perhatian dan bantuan yang lebih besar dalam mengikuti proses belajar. Temuan ini selaras dengan penelitian (Julianto et al., 2023), yang menyatakan bahwasanya pengorganisasian tenaga pendidik perlu mempertimbangkan karakteristik para siswa agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif serta kondusif.

Kehadiran kepala RA dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya keluwesan dalam struktur organisasi untuk mengatasi kekurangan sumber daya manusia. Sosok kepala sekolah tidak hanya bertugas dalam aspek administrasi dan pengelolaan lembaga, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran jika diperlukan. Studi tentang manajemen strategis pendidikan untuk anak usia dini mengungkapkan bahwa kepemimpinan yang proaktif dan melibatkan banyak pihak dapat membantu institusi pendidikan mengatasi berbagai masalah operasional sambil tetap menjaga mutu layanan pendidikan yang diberikan kepada para siswa (Fauzan, 2025).

Di samping itu, pengaturan kelas berdasarkan sesi pagi dan sore menunjukkan adanya strategi dalam organisasi yang dirancang untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Pendekatan ini memungkinkan lembaga untuk terus memberikan edukasi kepada semua siswa meskipun jumlah tenaga pengajarnya masih terbatas. Hasil ini didukung oleh penelitian (Jannah et al., 2024) yang menyatakan bahwa pengorganisasian yang baik dapat membantu institusi pendidikan dalam mengelola sumber daya secara efisien, sehingga berbagai program pendidikan dapat berjalan selaras pada tujuan yang sudah ditentukan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan usia dan lama belajar. Pendekatan ini mempermudah guru dalam menyesuaikan cara mengajar dengan tahap perkembangan siswa. Penelitian yang mengulas manajemen program PAUD menguraikan bahwa pengelompokan siswa yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena guru akan lebih mudah memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Selanjutnya, penelitian tentang manajemen di TK Al-Amin mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat bergantung pada kejelasan distribusi tugas dan koordinasi antara pendidik. Struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik akan memfasilitasi kerja sama yang erat di antara para pendidik sehingga suasana belajar dapat dikelola dengan lebih efisien (Julianto et al., 2023).

Dari hasil penelitian dan berbagai kajian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari telah berkontribusi guna membangun kondisi belajar manusia yang positif melalui pembagian tugas guru yang jelas, pengaturan kelompok belajar sesuai kebutuhan siswa, pemanfaatan optimal dari sumber daya yang tersedia, serta keterlibatan aktif kepala RA dalam tahapan belajar. Pengorganisasian yang efektif ini menjadikan suatu aspek yang mendukung lembaga untuk

mempertahankan kualitas layanan pendidikan meskipun keterbatasan dalam jumlah tenaga pendidik.

C. Pelaksanaan (Actuating) dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala RA Ahsanu Amala Nyamplungsari, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa. Dalam tahapan pembelajaran, anak diberikan kesempatan untuk memilih alat permainan dan aktivitas yang diminati selaras dengan keperluan serta minat mereka. Meskipun demikian, guru tetap mengarahkan kegiatan pembelajaran agar dapat mengembangkan bermacam aspek tumbuh kembang anak, seperti aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, nilai agama dan moral, serta motorik kasar dan motorik halus.

Dalam upaya membangun lingkungan belajar yang kondusif serta menarik, guru memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran. Salah satu metode yang kerap diterapkan ialah aktivitas ice breaking pada awal pembelajaran guna membangkitkan fokus serta semangat peserta didik agar lebih siap menerima materi. Di samping itu, guru mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik pembelajaran untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari juga menekankan pada penguatan nilai-nilai keagamaan. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peserta didik dibiasakan menghafal surat-surat pendek, doa harian, hadis, kalimat thayyibah, dan Asmaul Husna. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan metode yang menarik seperti nyanyian serta gerakan agar siswa lebih mudah memahami dan menghafal materi keagamaan yang diberikan.

Di samping itu, pendidik mendorong antusiasme belajar siswa melalui pemberian apresiasi sederhana, seperti ungkapan pujian, tanda bintang, atau bentuk penghargaan lainnya bagi peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas secara optimal. Bentuk apresiasi tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi belajar, memperkuat sikap disiplin, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Perolehan kajian ini mengindikasikan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari telah menerapkan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen pendidikan. Pelaksanaan merupakan proses menggerakkan semua sumber daya pendidikan agar program yang sudah direncanakan dapat berjalan secara efektif serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada konteks pendidikan anak usia dini, pelaksanaan pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada penyampaian materi, namun juga pada penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, serta selaras dengan karakteristik perkembangan anak.

Penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan kepada peserta didik dalam menentukan kegiatan belajar mencerminkan implementasi pembelajaran berorientasi pada siswa (*student-centered learning*). Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan ketertarikan dan motivasi belajar mereka. Penelitian oleh (Latifah, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi kepada peserta didik dapat membantu mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta kemampuan berpikir anak secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan kajian oleh (Selvia & Nurachadijat, 2023) yang menyatakan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran kepada anak usia dini dapat diselaraskan dengan kebutuhan perkembangan siswa melalui aktivitas bermain yang

bermakna serta menyenangkan. Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penggunaan kegiatan ice breaking sebelum pembelajaran dimulai menunjukkan adanya upaya guru guna membangun kondisi belajar yang kondusif. Kegiatan ice breaking dapat membantu meningkatkan fokus, perhatian, dan kesiapan belajar peserta didik sehingga mereka lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian oleh (Ayunda et al., 2024) menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif merupakan suatu aspek yang dapat meningkatkan semangat belajar anak usia dini.

Selain itu, pemberian pertanyaan tematik sebelum pembelajaran berlangsung menunjukkan adanya upaya guru dalam membangun interaksi aktif dengan peserta didik. Strategi tersebut mampu merangsang kemampuan berpikir, keberanian berpendapat, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Implementasi strategi manajemen pendidikan yang efektif dapat mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik (Nurhayati et al., 2024).

Pelaksanaan pembelajaran di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari juga menunjukkan adanya integrasi nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan menghafal doa, surat pendek, hadis, kalimat thayyibah, dan Asmaul Husna merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter religius sejak usia dini. Penelitian (Sugiartik & Fanan, 2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila diterapkan dengan kegiatan pembiasaan yang dijalankan secara berkelanjutan dalam lingkungan belajar.

Penerapan lagu dan aktivitas gerak dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang lebih tertarik pada kegiatan interaktif dan menyenangkan. Pendekatan ini memudahkan anak dalam menangkap, memahami, serta menyimpan informasi yang diberikan dengan lebih efektif. Penelitian oleh (Kumala Dewi & Mukhtar, 2022) menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Pemberian reward berupa pujian dan simbol bintang kepada peserta didik menunjukkan adanya strategi motivasi yang diterapkan guru untuk meningkatkan semangat belajar anak. Meskipun sederhana, penghargaan tersebut dapat memberikan dorongan positif bagi siswa guna menunjukkan perilaku yang baik serta menyelesaikan tugas dengan optimal. Hasil penelitian (Julaiha et al., 2023) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan penghargaan dan dukungan positif dapat membangun motivasi serta keterlibatan anak pada aktivitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari juga menunjukkan adanya upaya membangun kondisi belajar yang aman serta nyaman bagi siswa. Guru berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, dan mendampingi anak selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Nafisa et al., 2025) menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam mendampingi peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari telah mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan. Hal ini selaras dengan kajian (Atikah & Oktaviani, 2025) yang mengatakan bahwasanya pelaksanaan program pendidikan yang terarah serta selaras keperluan peserta didik akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa fungsi pelaksanaan (*actuating*) di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari telah berjalan dengan baik melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan metode yang

variatif, penguatan nilai-nilai keagamaan, pemberian motivasi belajar, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Pelaksanaan yang efektif tersebut berkontribusi dalam membangun kondisi belajar yang kondusif serta mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

D. Evaluasi (Controlling) dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan wawancara dengan Kepala RA Ahsanu Amala Nyamplungsari, proses evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara terus-menerus sepanjang kegiatan belajar berlangsung. Fokus evaluasi adalah seberapa baik peserta didik memahami dan mengembangkan melalui kegiatan yang telah dilakukan. Guru mencakup sejauh mana anak dapat menyelesaikan tugas, menangkap isi materi pelajaran, serta keterampilan yang mereka asah melalui beragam aktivitas belajar.

Kepala RA menyatakan bahwasanya tidak semua siswa mempunyai tingkatan pemahaman yang serupa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, apabila ada siswa yang belum sepenuhnya memahami atau tidak bisa menyelesaikan kegiatan dengan baik, guru akan mengulangi materi pembelajaran pada minggu berikutnya dengan tema serupa. Pengulangan ini dilakukan melalui cara yang berbeda, namun tetap fokus pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Evaluasi juga dilakukan dengan memperhatikan hasil karya dan keterampilan siswa dalam berbagai aktivitas, seperti membatik, menganyam, dan belajar lainnya. Temuan evaluasi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembelajaran sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai kapasitas serta kebutuhannya. Di samping mengukur perkembangan belajar, guru juga menelaah kembali pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung. Informasi dari hasil evaluasi kemudian dijadikan acuan untuk menyempurnakan pendekatan, strategi, serta kegiatan belajar agar lebih selaras dengan karakteristik peserta didik pada pembelajaran berikutnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari dilakukan secara berkesinambungan dengan fokus pada pertumbuhan peserta didik. Evaluasi tidak sekadar bermaksud guna menilai hasil belajar anak, namun juga menjadi dasar untuk merumuskan tindak lanjut pembelajaran. Praktik ini mencerminkan penerapan fungsi pengawasan atau kontrol dalam manajemen pendidikan. Fungsi kontrol bertujuan guna memastikan bahwasanya semua aktivitas yang sudah direncanakan dan dilaksanakan selaras pada tujuan yang telah ditentukan.

Di dalam manajemen pendidikan, evaluasi memiliki peranan krusial yang berfungsi untuk menilai efektivitas program, menemukan masalah yang muncul, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Penelitian oleh (Maula et al., 2025) mengatakan bahwasanya evaluasi yang dijalankan secara berkala dapat membantu institusi pendidikan guna mengidentifikasi tingkatan keberhasilan program pembelajaran serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengulang materi ketika ada peserta didik yang masih kesulitan memahami pembelajaran. Strategi ini mengindikasikan bahwasanya evaluasi tidak sekadar berhenti pada penilaian, namun juga diikuti dengan tindakan perbaikan yang bertujuan guna membantu siswa mencapai perkembangan yang baik. Temuan ini selaras pada kajian (Yahya et al., 2026) mengatakan bahwasanya evaluasi yang efektif harus menghasilkan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di periode berikutnya.

Temuan evaluasi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembelajaran

sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai kapasitas dan kebutuhannya. Di samping mengukur perkembangan belajar, guru juga menelaah kembali pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung. Informasi dari hasil evaluasi kemudian dijadikan acuan untuk menyempurnakan pendekatan, strategi, serta kegiatan belajar agar lebih selaras dengan karakteristik siswa pada pembelajaran berikutnya. Penelitian mengenai fungsi manajemen dalam kurikulum PAUD mengungkapkan bahwa evaluasi perlu dilakukan dengan fleksibel dan fokus pada perkembangan peserta didik, bukan hanya pada hasil belajar semata. Selain menilai hasil belajar siswa, guru juga mengkaji kembali tahap pembelajaran yang sudah dijalankan. Proses refleksi ini penting untuk menilai seberapa efektif metode, media, dan strategi yang diterapkan. Penelitian oleh (Nurhayati et al., 2024) menunjukkan bahwa evaluasi proses belajar dapat membantu guru memperbaiki mutu pengajaran serta menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa evaluasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Jenis evaluasi ini selaras pada sifat pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan penilaian autentik dengan observasi dan dokumentasi perkembangan anak. Penelitian (Jannah et al., 2024) menjelaskan bahwa evaluasi autentik memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan siswa dibandingkan dengan penilaian yang hanya fokus pada hasil akhir pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus juga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kebutuhan siswa, memperbaiki kelemahan dalam pembelajaran, serta mengembangkan strategi yang lebih relevan dengan keadaan kelas. Kajian oleh (Julianto et al., 2023) mengindikasikan bahwasanya peran pengawasan dan evaluasi sangat penting dalam menjaga mutu penyelenggaraan pendidikan dan memastikan semua program berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, studi terkait manajemen program pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa evaluasi yang dijalankan dengan sistematis dapat membantu institusi pendidikan meningkatkan efektivitas program pembelajaran dan kualitas layanan pendidikan pada umumnya. Hasil evaluasi tidak sekadar berfungsi guna menilai siswa, namun juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penyusunan program di masa depan (Sari et al., 2023).

Berdasarkan penelitian dan berbagai kajian sebelumnya, dapat dilihat bahwa fungsi evaluasi di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari telah dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan siswa, mengulangi materi bagi anak yang belum mencapai target pembelajaran, merefleksikan proses belajar, serta menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan program. Penerapan evaluasi yang berkelanjutan ini berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang kondusif karena memungkinkan setiap siswa mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka.

E. Pengelolaan Hambatan dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Sebagaimana perolehan percakapan dengan Kepala RA Ahmanu Amala Nyamplungsari, terungkap beberapa tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi anak usia dini. Salah satu tantangan yang dihadapi yaitu jumlah tenaga pengajar yang terbatas apabila dibandingkan dengan jumlah kelas yang ada. Kondisi ini menyebabkan ada kelas yang hanya diajari oleh satu guru, padahal seharusnya setiap kelas idealnya memerlukan dua guru agar proses belajar dan pendampingan siswa dapat berjalan dengan baik.

Di samping kurangnya tenaga pengajar, tantangan juga muncul dari keragaman

karakteristik anak didik. Beberapa anak memiliki konsentrasi yang rendah, mudah mengalihkan perhatiannya, serta menunjukkan perilaku yang aktif, yang terkadang mengganggu kegiatan belajar di kelas. Variasi karakteristik ini menuntut guru untuk memberikan perhatian dan pendekatan yang berbeda untuk setiap anak didik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru memberikan pendampingan ekstra kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Guru juga mengatur tempat duduk dengan memisahkan siswa yang cenderung mengganggu lainnya agar suasana belajar tetap terjaga. Di samping itu, guru memberikan penguatan positif melalui apresiasi verbal serta penghargaan sederhana berupa simbol bintang kepada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas secara optimal. Pemberian apresiasi tersebut bertujuan menumbuhkan semangat belajar, memperkuat kedisiplinan, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian mengungkap bahwa tantangan yang dihadapi RA Ahsanu Amala Nyamplungsari berasal dari faktor internal institusi serta karakteristik anak didik. Kekurangan jumlah tenaga pendidik menjadi suatu masalah umum di lembaga pendidikan anak usia dini. Ketersediaan pengajar yang kurang ideal bisa berdampak negatif pada efektivitas pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam memberikan dukungan kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus.

Temuan kajian oleh (Julianto et al., 2024) yang menunjukkan bahwasanya kekurangan sumber daya manusia masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan PAUD. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengelola sumber daya dengan baik agar kualitas layanan pendidikan tetap terjaga. Kajian oleh (Sari et al., 2023) juga mengatakan bahwasanya keberhasilan lembaga pendidikan tidak sedar tergantung pada ketersediaan sumber daya, namun juga pada kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya yang ada secara maksimal. Pengelolaan yang baik memungkinkan lembaga untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Selain faktor tenaga pengajar, perbedaan karakteristik anak didik juga menjadi tantangan pada membangun kondisi belajar yang kondusif. Anak usia dini mempunyai tingkatan perkembangan, kemampuan konsentrasi, dan perilaku yang bervariasi, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang beragam. Kajian ini selaras pada temuan (Atikah & Oktaviani, 2025) yang mengatakan bahwasanya memahami karakteristik anak didik adalah salah satu faktor krusial guna menciptakan kondisi belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Usaha yang dilakukan guru melalui pendampingan khusus untuk siswa menunjukkan adanya pendekatan yang berfokus pada kebutuhan anak. Pendampingan secara individu membantu guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian (Nurhayati et al., 2024) menunjukkan bahwa pendampingan yang efektif dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran sekaligus membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.

Pengaturan tempat duduk oleh guru juga merupakan bagian dari strategi dalam pengelolaan kelas. Penyusunan lingkungan belajar yang sesuai bisa membantu mengurangi gangguan saat proses pembelajaran dan meningkatkan fokus peserta didik. Perolehan ini selaras pada kajian (Ayunda et al., 2024) yang mengatakan bahwasanya pengelolaan lingkungan kelas yang baik penting guna membangun kondisi belajar yang aman, nyaman, serta mendukung bagi anak-anak usia dini.

Memberikan penghargaan berupa pujian dan bintang kepada peserta didik adalah contoh dari penguatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar anak. Kajian

oleh (Julaiha et al., 2023) mengindikasikan bahwasanya penghargaan dari guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran serta merangsang perilaku positif di lingkungan sekolah. Selain meningkatkan semangat belajar, penghargaan yang diberikan juga dapat berkontribusi pada pembangunan rasa percaya diri peserta didik. Penelitian oleh (Nafisa et al., 2025) mengungkapkan bahwa dukungan emosional dan penghargaan positif dari guru berpengaruh pada kenyamanan peserta didik dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Selanjutnya, penelitian tentang manajemen strategis dalam pendidikan anak usia dini mencerminkan bahwa kemampuan lembaga untuk mengidentifikasi dan menangani beragam tantangan merupakan elemen penting dari keberhasilan implementasi manajemen pendidikan. Tantangan yang muncul selama proses pembelajaran bisa diminimalkan dengan pendekatan pengelolaan yang tepat, berkelanjutan, dan fokus pada kebutuhan peserta didik (Fauzan, 2025).

Dari hasil kajian dan berbagai penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa tantangan yang dihadapi RA Ahsanu Amala Nyamplungsari mencakup keterbatasan tenaga pengajar dan beragam karakteristik peserta didik. Meskipun berbagai kendala masih dijumpai, penerapan strategi seperti bimbingan personal, pengelolaan pembelajaran yang efektif, pemberian dorongan belajar, serta penguatan positif terbukti berkontribusi dalam membangun suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, kapasitas lembaga dalam mengatasi berbagai hambatan menjadi aspek penting dalam menunjang efektivitas pengelolaan pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menegaskan bahwasanya manajemen pendidikan berperan krusial guna membentuk kondisi belajar yang kondusif bagi anak di RA Ahsanu Amala Nyamplungsari. Temuan menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dapat mendukung terciptanya proses belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, serta selaras dengan tahapan perkembangan anak. Perencanaan dilakukan melalui pengelompokan siswa berdasarkan usia serta perkembangan, pengorganisasian diwujudkan dengan pembagian tugas tenaga pendidik serta penataan kelas, pelaksanaan mengedepankan pendekatan berpusat pada anak dan penguatan nilai keagamaan, sedangkan evaluasi diterapkan secara berkesinambungan guna menyempurnakan proses pembelajaran. Berbagai hambatan, seperti keterbatasan tenaga pendidik dan perbedaan karakter anak, dapat diatasi melalui pendampingan yang tepat, pengelolaan kelas yang efektif, serta pemberian motivasi secara konstruktif.

Temuan ini memperlihatkan bahwasanya keberhasilan dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pada pendidikan anak usia dini tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana, namun juga oleh optimalisasi fungsi manajemen pendidikan. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi manajerial kepala lembaga serta pendidik perlu dilakukan secara berkelanjutan guna memperkuat mutu layanan pendidikan anak usia dini.

Kajian ini masih mempunyai keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu lembaga dan menjadikan kepala RA sebagai sumber informasi utama, sehingga hasilnya belum dapat merepresentasikan kondisi seluruh lembaga PAUD secara luas. Kajian berikutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, seperti guru, siswa, serta orang tua, serta dilakukan pada beberapa lembaga PAUD atau RA yang berbeda agar didapati gambaran yang lebih komprehensif terkait kontribusi manajemen pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, kajian selanjutnya dapat

difokuskan pada analisis pengaruh masing-masing fungsi manajemen terhadap perkembangan peserta didik.

REFERENSI

- Atikah, C., & Oktaviani, R. (2025). Manajemen Pendidikan Sebagai Fondasi Penting dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 9(1), 91–98. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/85940>
- Aulia Sari, S., Suryono, Y., & Yanti Fauziyah, P. (2023). KAJIAN LITERATUR TENTANG FUNGSI MANAJEMEN BAGI KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 08(01), 52–68. <https://doi.org/10.24903/jw.v>
- Ayunda, S. Y., Nuris Sa'adah, A., Halimatus Sa'diyah, A., Himmah Salisah, F., & Mushtofa, M. B. (2024). Strategi Penataan Lingkungan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 52–64.
- Fauzan, M. (2025). Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini Ra Hidayatullah, Belu, Ntt. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 41–52. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v6i1.185>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Jannah, F., Hotimah, N., & Apriana, D. (2024). PENINGKATAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN. *AL-TAHDZIB : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 17–26.
- Julaiha, S., Ramli, A., Oktaviany, V., Sudadi, S., Malik, L. R., & Anwar, C. (2023). Pengaruh Manajemen Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2659–2670. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4507>
- Julianto, A., Handayani, Y., Sari Siregar, N., & Isnaningsih, A. (2023). Manajemen Pendidikan TK Al-Amin Keban Agung Kedurang Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2), 71–78.
- Julianto, A., Kurniah, N., Kristiawan, M., Risdianto, E., & Siregar, N. S. (2024). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini: Peluang dan Tantangan Masa Depan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(4), 347–362.
- Kumala Dewi, T., & Mukhtar, N. (2022). MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM RANGKA MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN (STUDI PERBANDINGAN PADA TK NEGERI PERTIWI DAN TK AL HUSAIN KECAMATAN KEPENUHAN HULU, KABUPATEN ROKAN HULU). *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 469–486.
- Latifah, I. (2024). Optimalisasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di PAUD : Langkah-langkah Praktis. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 99–107. <https://doi.org/10.18592/moe.v10i2.13618>
- Maula, I., Linda Aida, F., & Ma, A. (2025). Peran Serta Sistem Evaluasi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Usia Dini. *AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(03), 815–820.
- Nafisa, H., Helmawati, H., Lathifah, F., & Amelia, L. (2025). Strategi Lembaga PAUD Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Ynag Aman: Studi Kasus Di TK POETEUREUHOME. *Jurnal WARNA*, 9(1), 17–28.

- Nisa Septiana, N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 233–243.
- Nurhayati, Nurjanah, Siska, R., Amelia, R., & Permana, H. (2024). Implementasi Strategi Manajemen Pendidikan Dalam Mengembangkan Kualitas Pengajaran di RA Nurul Falah. *Al-Mau'izhoh*, 6(2), 982–996. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.12055>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Sari, N., Marzuki, K., & Ali Latif Amri, M. (2023). MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TK ISLAM IMPIAN YAYASAN SMART HOME KOTA MAKASSAR. *Sports Culture*, 1–12. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Selvia, M., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66.
- Sugiartik, I., & Fanan, M. A. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Kb Al- Hayat Jatikalang Krian Sidoarjo. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 96–110. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/id/issue/view/87>
- Yahya, M., Azis, N. R., Mutiara, & Rahman, P. (2026). Analisis POAC , Kurikulum , Dan Evaluasi Berbasis Komunitas Pada Manajemen Pendidikan Non-Formal di TPA Baitul Mu ' minin Makassar. *Al-Amin : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 311–326.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA